

**REPRESENTASI KETAATAN ISTRI  
DALAM FILM WANITA AHLI NERAKA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

**Naylunnajati Faizunnur**

NIM : 21102010024

Dosen Pembimbing;

**Dra. Anisah Indriati, M.Si**

NIP. 19661226 199203 2 002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1030/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KETAATAN ISTRI DALAM FILM WANITA AHLI NERAKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAYLUNNAJATI FAIZUNNUR  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010024  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 688ab70899fd4



Penguji I

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 688644f1687d8



Penguji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 688a04ebdf04d



Yogyakarta, 16 Juli 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 688c1d27f37b0

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Naylunnajati Faizunnur  
NIM : 21102010024  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka

Selah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 22 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptori, M.A.

NIP.196612261992032002

Dra. Anisah Indriati, M.Si

NIP.197302211999031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naylunnajati Faizunnur  
NIM : 21102010024  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Representasi Ketaatan Istri Dalam Film Wanita Ahli Neraka" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2025

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Naylunnajati Faizunnur  
21102010024

## **SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naylunnajati Faizunnur  
NIM : 21102010024  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pasfoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2025

Yang menyatakan,

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Naylunnajati Faizunnur  
21102010024





## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah membimbing setiap langkah dalam perjalanan panjang ini. Karya ilmiah sederhana ini, dipersembahkan untuk almamater tercinta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tempat di mana pemikiran penulis bertumbuh, nurani dibentuk, dan keberanian menemukan suara. Di lingkungan inilah penulis belajar bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan kata, tetapi menyuarakan yang sunyi dan menyentuh yang tak terucap.

Dalam setiap bab yang tersusun, terselip harapan agar ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada lembaran skripsi ini, melainkan mengalir dalam kehidupan nyata. Bahwa pesan-pesan yang terlahir melalui penelitian ini dapat menjadi bagian kecil dari perubahan: untuk memandang perempuan tidak hanya dalam ketaatan, tetapi juga dalam keberanian untuk mempertanyakan dan memperjuangkan.

Kepada para dosen, pembimbing, serta seluruh insan akademik yang telah menjadi cahaya dalam lorong pencarian ilmu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dan kepada almamater yang telah menjadi rumah intelektual, semoga karya ini menjadi salah satu jejak kecil penuh cinta dan pengabdian. Semoga skripsi ini bukan menjadi akhir, melainkan pijakan awal bagi penulis untuk terus melangkah sebagai perempuan, komunikator, dan manusia yang senantiasa mencari makna di balik setiap tanda.

## MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

*(QS. Al-Insyirah: 5-6)*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tak pernah putus, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Di balik setiap huruf yang tertulis, terdapat doa yang terus dipanjatkan, air mata yang diam-diam jatuh, dan harapan yang tak pernah padam. Penulisan skripsi ini bukan hanya merupakan pemenuhan akademik, tetapi juga wujud nyata dari perjalanan panjang seorang manusia yang belajar untuk percaya pada proses dan kekuatan niat.

Skripsi yang berjudul “Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka” ini merupakan hasil dari proses yang penuh perjuangan, refleksi, dan pembelajaran mendalam tentang kehidupan, nilai, serta makna kebenaran dalam relasi manusia. Dalam penyusunan karya ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa bantuan, dukungan, dan keikhlasan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Mochammad Sinung Restendy, M.Sos., yang tak hanya menjadi dosen pembimbing akademik, tetapi juga sosok inspiratif



dalam ketekunan dan integritas. Beliau selalu ada dalam setiap masa sulit selama perkuliahan, memberikan arahan yang tidak hanya akademik, tetapi juga menguatkan secara pribadi.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Anisah Indriati, M.Si., yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan dedikasi tinggi telah membimbing penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membantu penulis menyusun karya ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan keilmuan penulis selama ini.
7. Ibu Roudotul Fuaidah dan Ayah M. Nur Rosyid, dua sosok yang menjadi alasan penulis bertahan sejauh ini. Dalam setiap sujud, dalam setiap tetes peluh, dalam setiap pengorbanan yang tak pernah diminta imbalannya, penulis melihat surga. Terima kasih atas cinta yang tidak bersyarat, atas doa-doa yang selalu mendahului langkah ini, atas ridho yang menguatkan. Penulis tahu, jauh sebelum penulis merasa lelah, Ibu dan Ayah telah lebih dahulu memikul beban itu dalam diam—tanpa keluhan, tanpa pamrih, hanya diselimuti doa yang tak pernah putus. Dalam setiap sujud malam, dalam setiap langkah yang tak terlihat, Ibu dan Ayah telah menjadi pilar yang menyangga seluruh perjalanan ini. Jika ada satu hal yang penulis harap bisa menjadi bentuk balas budi, maka skripsi ini adalah bentuk kecil dari begitu banyak cinta, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah Ibu dan Ayah berikan sejak awal. Mungkin karya ini tidak sebanding tapi dengan segenap hati, penulis persembahkan lembar demi lembar ini sebagai

wujud terima kasih terdalam. Semoga kelak, doa-doa itu kembali pada Ibu dan Ayah dalam rupa kebaikan yang tak terputus.

8. Rifqi dan Rafi, dua adik yang tak pernah berhenti memberi semangat. Kalian adalah rumah di mana penulis bisa pulang tanpa takut dihakimi. Terima kasih untuk tawa, candaan, dan cara kalian membuat penulis merasa kuat bahkan saat semuanya terasa berat.
9. Nisa, Fafa, Nenek, (alm) Kakek, Tante Aim, Tante Ilya, Tante Alfi dan seluruh keluarga besar Bani nur Zaid. Terima kasih atas setiap doa kalian, dalam pelukan hangat, dalam perhatian yang tak pernah diminta tapi selalu hadir. Kalian adalah rumah yang tidak hanya ditinggali, tetapi juga dirindukan. Terima kasih telah menemani dalam senyap, memberi kekuatan dalam halusny sikap dan menjadi tempat penulis bisa meletakkan lelah tanpa merasa dihakimi. Ketulusan kalian adalah anugerah yang tak tergantikan.
10. Frenix, Dina, Izla, (almh.) Risma, dan Haniya, yang bersama tumbuh dan berjuang untuk mimpi masing-masing. Terima kasih telah membersamai perjalanan ini. Terima kasih untuk kehadiran yang tidak pernah menuntut, tapi selalu mendukung. Kalian adalah bagian dari perjalanan ini yang tidak bisa diganti, tidak bisa dilupakan.
11. Pia dan Taqiya, yang menjadi teman diskusi dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap percakapan, setiap koreksi, dan setiap pengingat untuk tetap berpikir kritis dan jujur dalam karya.
12. Irfa, Natali, Riki, dan Ego teman seperjuangan di Yogyakarta. Meskipun singkat namun meninggalkan bekas yang panjang di hati penulis. Terima kasih

telah hadir di masa-masa paling genting, menjadi tempat pulang saat dunia terasa sempit, dan menjadi tawa saat duka mulai mengetuk.

13. Untuk seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Hadirnya adalah kekuatan diam yang begitu nyata. Terima kasih telah sabar mendengarkan, menenangkan, dan mengingatkan penulis untuk tetap berjalan meski langkah terasa berat. Kontribusinya dalam bentuk tenaga, waktu, pikiran, bahkan keyakinan telah menjadi bahan bakar di saat-saat penulis hampir menyerah. Tidak ada kalimat yang bisa cukup untuk membalas, selain doa agar kebaikan selalu mengiringi langkahnya.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan KPI 21, terima kasih atas tawa yang ringan, diskusi yang hangat, dan kerjasama yang tak ternilai. Bersama kalian, setiap ruang kelas terasa lebih hidup, setiap tugas terasa lebih ringan, dan setiap langkah dalam perjalanan studi ini menjadi lebih bermakna. Kalian bukan hanya rekan akademik, tapi juga bagian dari cerita indah yang akan penulis kenang selamanya.
15. Kelompok KKN Memetri Mantren, meskipun waktu yang dilalui bersama tidak panjang, namun kenangan yang kalian tinggalkan sangatlah dalam. Terima kasih telah menghadirkan warna baru dalam perjalanan ini. Perjalanan singkat itu justru menciptakan memori yang tak singkat dalam hati. kebersamaan yang hangat, tawa-tawa sederhana, dan pengalaman yang tak tergantikan telah menjadi salah satu babak paling berkesan dalam proses pendewasaan ini.

16. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini—yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun kehadirannya sangat terasa di setiap proses. Terima kasih atas doa, dukungan, tenaga, dan waktu yang telah diberikan. Sekecil apa pun peran yang hadir, semuanya menjadi bagian penting yang membentuk keberhasilan ini.

17. Teruntuk diri sendiri, titik yang dahulu hanya bisa dibayangkan di antara tangis diam-diam dan kepala yang tertunduk letih. Penulis tahu, ada hari-hari di mana bangkit terasa berat, dan mempertahankan satu alasan pun tampak mustahil. Namun, di tengah segala keraguan, penulis memilih untuk tidak menyerah meski perlahan, meski terseok. Terima kasih telah memilih bertahan saat menyerah terasa lebih mudah. Terima kasih telah tetap percaya, memberi ruang untuk gagal, jatuh, dan menangis namun tetap memilih untuk bangkit dan mencoba lagi. Mungkin pencapaian ini bukan yang paling gemilang. Namun ini adalah milikmu, hasil dari doa, keringat, dan keberanian yang tak terlihat. Ini adalah bentuk paling jujur dari perjuangan. Ini bukan hanya akhir dari sebuah proses akademik, ini adalah bukti bahwa kamu mampu melewati hal-hal yang pernah kamu kira akan menghancurkanmu. Semoga setelah ini, penulis tak hanya tumbuh dalam pencapaian, tetapi juga dalam pemahaman, keikhlasan, dan kasih pada diri sendiri. Terima kasih, sudah sampai di sini, terima kasih sudah tidak berhenti.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis menyadari berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan kedepan. Semoga

skripsi yang berjudul “Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka” ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis pribadi, tetapi juga bagi mereka yang ingin memahami makna ketaatan, keberanian, dan kemanusiaan dalam bingkai narasi. Terimakasih



## ABSTRAK

Naylunnajati Faizunnur (21102010024), 2025. Representasi Ketaatan Istri Dalam Film Wanita Ahli Neraka.

Skripsi ini menganalisis bagaimana ketaatan istri direpresentasikan dalam film Wanita Ahli Neraka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif analisis konten (*content analysis*). Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca tanda dan makna dalam tiga tahap: denotasi, konotasi dan mitos. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji adegan-adegan kunci dalam film. Analisis ini diperkuat oleh teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann guna memahami bagaimana nilai-nilai mengenai peran istri dilembagakan dan direproduksi melalui media sebagai realitas sosial yang terobjektifikasi. Indikator ketaatan istri disusun dari fikih keluarga dan diposisikan dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif Farah ditampilkan sebagai istri yang taat, patuh, dan berorientasi domestik sesuai kelima indikator. Konotatifnya, film menautkan ketaatan dengan kesalehan, kehormatan keluarga, dan citra istri ideal yang dibingkai nilai budaya dan agama. Pada tataran mitos, ketaatan tersebut dinaturalisasi sebagai standar moral yang dianggap wajar, sehingga objektivasi-internalisasi oleh Berger & Luckmann membuatnya diterima sebagai realitas sosial yang alami. Kesimpulannya, Wanita Ahli Neraka mengukuhkan figur istri salehah yang taat, domestik, dan menjaga marwah keluarga, sekaligus memperlihatkan bagaimana media bekerja mereproduksi dan meneguhkan makna ketaatan dalam horizon *maqāṣid*, terutama sebagai ketaatan yang diposisikan untuk menopang stabilitas rumah tangga dan otoritas suami.

**Kata Kunci:** Representasi, Ketaatan Istri, Film, Semiotika Roland Barthes



## ABSTRACT

Naylunnajati Faizunnur (21102010024), 2025. The Representation of a Wife's Obedience in the Film *Wanita Ahli Neraka*.

This thesis examines how wifely obedience is represented in the film *Wanita Ahli Neraka* by employing a qualitative research method with a content analysis approach. Roland Barthes' semiotic theory is utilized to interpret signs and meanings through three levels: denotation, connotation, and myth. Data were collected through documentation techniques by identifying and analyzing key scenes in the film. The analysis is further supported by Berger and Luckmann's theory of the social construction of reality, which explains how values concerning the wife's role are institutionalized and reproduced by the media as objectified social realities. The indicators of wifely obedience are derived from Islamic family jurisprudence and positioned within the framework of *maqāṣid al-syarī'ah*. The findings reveal that, on a denotative level, the character Farah is portrayed as an obedient, submissive, and domestically oriented wife in accordance with the five identified indicators. On a connotative level, the film links obedience to piety, family honor, and the image of the ideal wife, all framed through religious and cultural values. At the mythic level, obedience is naturalized as a moral standard perceived as valid and unquestioned, where Berger and Luckmann's concept of objectivation–internalization enables this meaning to be accepted as a “natural” social reality. In conclusion, *Wanita Ahli Neraka* reinforces the figure of the ṣāliḥah wife obedient, domestically devoted, and a guardian of family dignity, while simultaneously illustrating how media plays a central role in reproducing and legitimizing the meaning of obedience within the horizon of *maqāṣid*.

**Keywords:** Representation, Wifely Obedience, Film, Roland Barthes' Semiotics.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metodologi Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Analisis data.....	35
I. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SINOPSIS FILM, PROFIL</b>	
<b>SUTRADARA, PENULIS, AKTOR, AKTRIS DAN KRU PRODUKSI FILM</b>	
<b>WANITA AHLI NERAKA .....</b>	<b>40</b>
A. Sinopsis film .....	40
B. Profil Sutradara dan Penulis.....	43
C. Profil Aktris dan Aktor .....	47
D. Kru Produksi Film Wanita Ahli Neraka .....	53

### **BAB III REPRESENTASI KETAATAN ISTRI DALAM FILM WANITA**

<b>AHLI NERAKA .....</b>	<b>55</b>
A. Mengikuti Larangan Suami untuk Keluar Rumah .....	55
B. Melayani Kebutuhan Suami (Pelayanan Domestik) .....	58
C. Mengikuti Aktivitas Publik Suami (Dukungan Sosial) .....	63
D. Menutup Aurat Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Suami .....	65
E. Menjaga Rahasia Serta Aib Rumah Tangga (Kehormatan Keluarga) .....	67
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Wanita Ahli Neraka .....	43
Gambar 2. 2 Sutradara dan Penulis Film Wanita Ahli Neraka .....	46
Gambar 2. 3 Febby Rastanty sebagai Farah dalam Film Wanita Ahli Neraka .....	47
Gambar 2. 4 Oka Antara sebagai Wahab dalam Film Wanita Ahli Neraka .....	48
Gambar 2. 5 Ashira Zamita sebagai Dina dalam Film Wanita Ahli Neraka.....	49
Gambar 2. 6 Elma Theana sebagai Ummi Hanum dalam Film Wanita Ahli Neraka .....	50
Gambar 2. 7 Alfie Alfandy sebagai Ustadz Irfan dalam Film Wanita Ahli Neraka .....	51
Gambar 2. 8 Nur Qomaruddin sebagai Agung dalam Film Wanita Ahli Neraka .	52
Gambar 2. 9 Aktor dan Aktris Film Wanita Ahli Neraka .....	53
Gambar 3. 1 Scene Wahab Melarang Farah Bertemu Keluarganya .....	55
Gambar 3. 2 Scene Farah Memasak.....	58
Gambar 3. 3 Scene Farah Membantu Merapikan Baju Suaminya .....	60
Gambar 3. 4 Scene Farah Mendampingi Kampanye Suaminya .....	63
Gambar 3. 5 Scene Farah Memakai Kerudung .....	65
Gambar 3. 6 Scene Farah Berbincang dengan Keluarga.....	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan otoritas religius, konsep ketaatan istri tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari spiritualitas perempuan, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi terhadap dominasi laki-laki dalam institusi pernikahan. Ketaatan sering kali tidak dipahami secara kontekstual sebagai relasi timbal balik yang berkeadilan, melainkan direduksi menjadi kewajiban mutlak istri untuk tunduk, bahkan ketika ia berada dalam posisi tertekan atau mengalami kekerasan. Menurut Komnas Perempuan (2022), sebanyak 79% perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengaku tetap bertahan dalam relasi yang berbahaya karena merasa “harus taat pada suami” atas dasar ajaran agama atau tekanan budaya<sup>1</sup>. Sementara itu, survei Indonesia Family Life Survey (2020) mencatat bahwa sekitar 61% perempuan percaya bahwa suami berhak menegur atau menghukum istri yang tidak patuh, menunjukkan bahwa subordinasi istri telah menjadi bagian dari struktur keyakinan yang diterima secara sosial<sup>2</sup>. Hal ini menciptakan ruang kultural yang membatasi kemampuan perempuan untuk mendefinisikan ulang makna ketaatan secara kritis, etis, dan kontekstual. Dalam kerangka tersebut, menjadi penting untuk mengkaji ulang bagaimana media

---

<sup>1</sup> Komnas Perempuan. (2022). Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat. <https://komnasperempuan.go.id> diakses pada 18 Juli 2025

<sup>2</sup> Strauss, J., & Witoelar, F. (2020). *Indonesia Family Life Survey (IFLS-5): Summary Report*. RAND Corporation. <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS.html> diakses pada 18 Juli 2025

berkontribusi dalam membentuk, meneguhkan, atau bahkan menggugat narasi ketaatan istri. Sebab, representasi ketaatan dalam media tidaklah netral; ia adalah konstruksi sosial yang selalu memuat kepentingan ideologis tertentu, baik yang memperkuat status quo maupun yang berpotensi meruntuhkannya.

Salah satu media paling signifikan dalam memproduksi dan menyebarkan konstruksi sosial ini adalah film. Film berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait sebuah isu, karena film memiliki dampak yang kuat terhadap opini, cara pandang, dan perilaku dalam masyarakat.<sup>3</sup> Sajian dari audio-visual yang ditampilkan dalam film memiliki kekuatan untuk memengaruhi sisi emosional penontonnya. Meskipun dampaknya tidak selalu dapat dirasakan secara langsung, film dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif dan konatif yang diperkuat oleh faktor lain yang bertindak sebagai penghubung.<sup>4</sup> Pengaruh film pada ketiga aspek ini akhirnya dapat membentuk kesadaran atau pemahaman yang muncul setelah penonton menyerap informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berperan sebagai produk budaya yang mencerminkan realitas. Sobur (dalam Kartika 2020:5) menyebutkan bahwa film dapat memproyeksikan realitas di masyarakat, sehingga konstruksi sosial di masyarakat dapat terbangun dari film.<sup>5</sup> Film ditampilkan sebagai cerminan manusia dengan cerita yang memikat dan penuh

---

<sup>3</sup> Manurung, E. M., Djelantik, S., & Indraswari, I. *Film Sebagai Media Edukasi*. 2019. hlm.131-137. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.552>.

<sup>4</sup> Kubrak, T. *Impact of films: Changes in young People's attitudes after watching a movie*. Behavioral Sciences, 10(5), 2.

<sup>5</sup> Kartikawati, Dwi. Stereotype Perempuan Di Media Film: Obyek, Citra Dan Komoditi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 53.



nilai moral sehingga dapat memperkaya wawasan bagi penontonnya.<sup>6</sup> Film memiliki kemampuan unik untuk tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia dalam memandang dunia. Dalam narasi yang disajikan, sering kali terselip nilai-nilai yang menantang pemahaman kita tentang konsep moral, sosial, dan agama.

Dalam lanskap perfilman Indonesia, tema ketaatan istri bukanlah hal baru. Beberapa film seperti *Wedding Agreement* (2019) atau *Ayat-Ayat Cinta* (2008) turut mengangkat gambaran istri yang patuh sebagai bentuk idealitas perempuan Muslimah. Namun, representasi dalam film-film tersebut cenderung menampilkan ketaatan istri dalam bingkai relasi harmonis yang normatif, romantik, dan simbolik yang sering kali menghindari konflik struktural dan kekerasan relasional yang kompleks. Film *Wedding Agreement*, misalnya, menggambarkan tokoh Btari sebagai istri ideal yang menerima pernikahan kontrak dengan penuh kesabaran, dan memilih bertahan dalam relasi timpang sebagai bentuk kesalehan<sup>7</sup>. Demikian pula dalam *Ayat-Ayat Cinta*, perempuan direpresentasikan sebagai objek spiritual yang kesetiaannya dinilai dari kepasrahan terhadap suami dan takdir, dengan nyaris tanpa ruang untuk melawan ketidakadilan.

---

<sup>6</sup> Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125.

<sup>7</sup> Rachma, H. *Representasi Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Film "Wedding Agreement" (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Btari Hapsari)*. Skripsi : Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Berbeda dari narasi-narasi tersebut, *Wanita Ahli Neraka* (2024) tampil sebagai anomali sekaligus antitesis dari representasi ketaatan yang selama ini mengedepankan citra domestikasi dan romantisasi. Film ini berani menyisipkan kritik terhadap relasi kuasa dan kekerasan dalam rumah tangga yang dibungkus oleh justifikasi religius. Penonton tidak hanya disuguhkan gambaran ketaatan perempuan, tetapi juga dihadapkan pada dilema moral: kapan ketaatan harus dipertahankan, dan kapan ia harus dilawan. Tidak banyak film Indonesia yang mengangkat isu spiritualitas perempuan secara kritis, terlebih dengan pendekatan horor religius yang simbolik dan politis sekaligus. Menariknya, *Wanita Ahli Neraka* berhasil menembus 30.000 penonton pada hari pertama penayangan. Sementara di Netflix, film ini sempat menempati posisi Top 5 di kategori Trending in Indonesia selama lebih dari 10 hari setelah rilis daringnya, menunjukkan resonansi tematik yang kuat di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Daya tarik film ini tidak hanya berasal dari alur horor supranaturalnya, tetapi dari keberaniannya mengeksplorasi pergulatan batin perempuan terhadap kekerasan simbolik, spiritual, dan seksual dalam pernikahan yang bertopeng agama. Isu tersebut menjadi sangat kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya mampu membedakan antara nilai religius dengan manipulasi dogma oleh pihak yang berkuasa. Oleh karena itu, *Wanita Ahli Neraka* patut dijadikan objek studi karena menghadirkan narasi alternatif yang menggugat wacana dominan ketaatan istri sekaligus merefleksikan krisis etik dalam relasi gender.

---

<sup>8</sup> <https://www.instagram.com/p/DCY73WsB78M/> Diakses pada 18 Juli 2025

Film *Wanita Ahli Neraka*, sebuah karya horor religi berdurasi 1 jam 35 menit yang disutradarai oleh Farishad I. Latjuba, menyajikan cerita mendalam tentang Farah (diperankan oleh Febby Rastanty), seorang santriwati yang menikahi Wahab (Oka Antara), seorang calon bupati karismatik. Awalnya, Farah berharap pernikahan ini menjadi langkah menuju kebahagiaan dan keberkahan surgawi. Namun, kehidupan pernikahan yang ia masuki ternyata penuh rahasia gelap dan kekuatan jahat yang mengancam jiwanya.

Film ini menggambarkan transformasi Farah dari seorang istri yang patuh menjadi sosok yang berani melawan ketidakadilan, sekaligus mempertanyakan batas-batas ketaatan seorang istri dalam agama. Sebagai pasangan yang baru saja menikah, Farah berupaya menjalani ketaatan sebagai seorang istri dengan sepenuh hati. Namun, ia segera dihadapkan pada kenyataan pahit ketika Wahab menunjukkan perangai aslinya yang kejam dan bengis serta tidak segan untuk melakukan kekerasan fisik terhadap sang istri. Tidak hanya itu, Farah menemukan fakta mengerikan bahwa suaminya telah membuat perjanjian gelap dengan kekuatan iblis demi ambisi politiknya. Gangguan kerasukan yang menimpa Farah menjadi simbolik, mencerminkan tekanan batin akibat kekerasan dan pengkhianatan yang ia alami.

Melalui kisah ini, film *Wanita Ahli Neraka* mengeksplorasi tema ketaatan istri dalam perspektif yang lebih luas. Ketaatan dalam agama digambarkan sebagai hal yang bersyarat ketika seorang istri diharapkan patuh selama suaminya berada di jalan yang benar. Namun, saat suami menyimpang dari ajaran agama, istri memiliki hak dan kewajiban untuk melawan. Dilema ini

memberikan kedalaman emosional pada karakter Farah, yang berjuang menemukan keseimbangan antara ajaran agama dan hak asasinya untuk melindungi diri.

Film ini juga merupakan kritik tajam terhadap budaya patriarki yang sering kali membebankan perempuan dengan interpretasi agama yang keliru. Sutradara Farishad I. Latjuba bersama penulis skenario Lele Laila dengan cermat mengupas isu-isu kekerasan dalam rumah tangga dan menyuarakan hak perempuan untuk melawan ketidakadilan. Dalam konteks ini, ketaatan Farah menjadi simbol perlawanan, menggambarkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan meskipun berada dalam tekanan yang luar biasa.

Dengan elemen horor yang memikat dan narasi yang penuh simbolisme, *Wanita Ahli Neraka* berhasil menggabungkan ketegangan emosional dengan pesan sosial yang relevan. Setiap adegan memberikan pengalaman visual yang mencekam sekaligus menggugah kesadaran audience akan pentingnya keadilan dalam hubungan rumah tangga. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan batas-batas ketaatan, terutama bagi perempuan yang sering kali menjadi korban ketidakadilan. Film *Wanita Ahli Neraka* membangun realitas yang tidak selalu hitam atau putih. Dalam dunia nyata, ketaatan sering kali dianggap sebagai kebajikan mutlak seorang istri, tetapi bagaimana jika ketaatan itu berbenturan dengan hak, keadilan, atau bahkan keselamatan diri.

Melalui realitas yang dibangun dalam film mengenai konsep ketaatan istri, peneliti melihat pentingnya memahami bagaimana masyarakat sebagai konsumen media memaknai narasi tersebut. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk

melakukan kajian mendalam terhadap realitas yang dihadirkan oleh media, khususnya dalam konteks film ini. Ketertarikan peneliti berfokus pada cara ketaatan istri direpresentasikan dalam film, yang kemudian menjadi dasar untuk memilih judul penelitian "Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka."

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana ketaatan istri yang direpresentasikan dalam film Wanita Ahli Neraka. Penulis berupaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menyajikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai elemen-elemen yang dihadirkan dalam narasi, karakter, dan visualisasi film tersebut. Melalui penelitian ini, penulis ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait gaya film tersebut merefleksikan nilai ketaatan istri serta makna yang dapat ditangkap oleh *audiens* dari representasi tersebut.

### **2. Manfaat**

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi dunia akademik, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman di bidang kajian semiotika. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengkajian lebih lanjut, terutama dalam konteks analisis semiotika film Wanita Ahli Neraka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur akademik terkait komunikasi media massa dan representasi nilai-nilai sosial dan religi, sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengupas lebih dalam tentang keterkaitan antara media film dan penyampaian pesan agama.

b. Praktis

Hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis tetapi juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada para praktisi media komunikasi serta praktisi film dalam mengkaji dan menganalisis film dengan tinjauan semiotik serta menghasilkan karya yang mampu menghadirkan pesan-pesan agama, seperti ketaatan seorang istri menjadi kajian yang lebih menarik dan bermakna.

#### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti sebelumnya melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Tujuan telaah pustaka yaitu mengemukakan teori yang relevan yang kemudian dideduksikan pada gejala yang hendak diteliti untuk membangun hipotesis dan mengupayakan oprasionalisasi konsep serta



kemudian pengukuran-pengukuran. Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

1. Penelitian yang pertama dilakukan Ismi Rahmawati (2024) mahasiswi IAIN Kediri jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun dengan judul “Representasi Syirik Dalam Film Perjanjian Gaib”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Representasi syirik dalam film "Perjanjian Gaib" menggunakan metode kualitatif semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah pada analisis representasi syirik melalui tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Data penelitian diambil dari film "Perjanjian Gaib" melalui teknik dokumentasi yang mendetail, yang mencakup pemilihan adegan dan dialog yang relevan. Secara denotatif, film ini menggambarkan syirik melalui visualisasi sesajen sebagai persembahan, bersekutu dengan makhluk gaib, dan adanya pertukaran nyawa atau tumbal. Adegan-adegan tersebut secara langsung menunjukkan praktik-praktik syirik yang melibatkan tindakan manusia yang mencari bantuan dari kekuatan supranatural dengan mengorbankan prinsip-prinsip agama Islam. Pada tingkat konotatif, penggunaan elemen-elemen seperti sesajen dan makhluk gaib ini mencerminkan ketergantungan manusia pada kekuatan supranatural untuk mencapai tujuan tertentu. Ini menggambarkan keputusan dan pencarian solusi instan yang menyimpang dari ajaran agama Islam, sekaligus menggambarkan dilema moral yang dihadapi karakter dalam film. Elemen-elemen ini juga mencerminkan pandangan sosial dan budaya tentang syirik,

yang sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk mengatasi masalah yang sulit. Pada tingkat mitos, film "Perjanjian Gaib" menegaskan kembali narasi tradisional tentang bahaya syirik. Mitos yang diperkuat dalam film ini adalah bahwa bersekutu dengan makhluk gaib atau melakukan praktik syirik selalu berujung pada kehancuran, baik secara spiritual maupun fisik. Narasi ini berfungsi sebagai peringatan moral dan religius kepada penonton tentang bahaya penyimpangan dari ajaran agama Islam. Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada metode penelitian dan tinjauan analisis yaitu metode kualitatif tinjauan semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada subyek dan obyek penelitian yaitu pesan representasi yang diangkat serta film yang diteliti.<sup>9</sup>

2. Penelitian yang kedua ditulis oleh Devi Envilena Irene Restia Mahelingga (2020) dengan judul "Representasi Kafir Pada Film Horor Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi istilah dalam teks film dapat menyimpang dari pemaknaan yang telah dikonstruksi dalam literatur ilmiah. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual untuk mengkaji secara mendalam representasi makna dalam film. Data primer diperoleh melalui dokumentasi visual berupa tangkapan layar dari adegan serta transkrip dialog yang terdapat dalam film. Potongan-potongan visual dan verbal ini

---

<sup>9</sup> Rachmawati, I. *Representasi syirik dalam film perjanjian gaib skripsi*. Skripsi : Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri. Kediri.

kemudian diklasifikasikan menjadi unit-unit teks yang selanjutnya dianalisis. Dalam tahap analisis, peneliti menerapkan pendekatan intertekstualitas, yaitu membandingkan dan mendialogkan satu teks film dengan teks lainnya guna mengidentifikasi hubungan makna antar keduanya. Fokus penelitian dibatasi pada dua film horor Indonesia, yakni *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi dan Kafir: Bersekutu dengan Setan*. Melalui analisis tekstual terhadap kedua film tersebut, penelitian ini mengkaji sejauh mana terjadi pergeseran makna atas istilah ‘kafir’ yang direpresentasikan dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah ‘kafir’ mengalami pergeseran makna ke arah peyoratif atau degradasi makna. Representasi tersebut terlihat jelas dalam dialog maupun visualisasi adegan film, yang secara eksplisit menampilkan istilah ini dengan konotasi negatif.. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan teknik analisisnya. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian yaitu dua subyek film yang diteliti.<sup>10</sup>

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwi Hakiki, Bibit Suhatmady, dan Nina Queena Hadi Putri (2024) yang berjudul “Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film *Qorin* (Kajian Wacana Kritis-Semiotik)”. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis representasi hegemoni, religiusitas, dan seksualitas dalam film *Qorin* (2022). Kajian dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yang

---

<sup>10</sup> Enlivena, D., & Mahelingga, I. R. Representasi “Kafir” dalam Film Horor Indonesia. *Journal of Art, Design, Education And Culture Studies (JADECS)*, 5(2), 86. 2020.

menggabungkan teori wacana kritis dari Norman Fairclough dan teori semiotika Roland Barthes. Permasalahan utama yang diangkat dalam studi ini meliputi: (1) bagaimana bentuk-bentuk hegemoni, religiusitas, dan seksualitas dimunculkan oleh budaya dominan dalam film Qorin; (2) bagaimana praktik kekuasaan direpresentasikan dalam film tersebut dan keterkaitannya dengan budaya penguasa kontemporer di Indonesia menurut perspektif semiotika Barthes; serta (3) bagaimana kepemimpinan budaya dominan dalam narasi film berdampak terhadap posisi perempuan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek linguistik dan simbolik yang mencerminkan praktik kuasa dalam film Qorin, serta menghubungkannya dengan realitas sosial-politik yang relevan di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh sentral laki-laki dalam film, yakni Ustadz Jaelani, merupakan pemimpin sekaligus mursyid di sebuah pondok pesantren khusus putri. Sosok ini digambarkan sebagai representasi dari tiga bentuk praktik kekuasaan yang saling terintegrasi: hegemoni ideologis, otoritas religius, dan kontrol atas seksualitas. Melalui otoritasnya, Ustadz Jaelani mengendalikan sistem kekuasaan di pesantren dengan cara-cara yang represif dan menyimpang. Karakternya ditampilkan melakukan kekerasan simbolik hingga pelecehan seksual terhadap para

santri perempuan, yang dikonstruksikan sebagai bagian dari ritual mistis yang melibatkan pemujaan terhadap jin Qorin. Praktik ini menunjukkan bagaimana dominasi patriarkal dan kekuasaan religius yang disalahgunakan dapat menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan merintangi kemajuan mereka, terutama dalam konteks pendidikan.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Barthes sebagai pisau bedah untuk mengurai lapisan-lapisan makna dalam teks budaya populer. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian yaitu hegemoni, religiusitas, dan seksualitas sebagai representasi praktik kuasa masa kini dan subyek penelitian yaitu film yang diteliti.<sup>11</sup>

4. Penelitian yang keempat ditulis oleh Hamed Rachma (2022) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Film Wedding Agreement (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Btari Hapsari)”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui representasi ketaatan istri terhadap suami yang terdapat di dalam sosok Btari Hapsari pada film Wedding Agreement. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang

---

<sup>11</sup> Hakiki, D. R., Suhatmady, B., & Putri, N. Q. H. Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 453. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7839>. 2024.

diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang memfokuskan kajian pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam konstruksi makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Btari Hapsari dalam film *Wedding Agreement* merepresentasikan figur istri yang taat dan patuh kepada suami dalam batas kemampuannya. Bentuk-bentuk ketaatan yang ditampilkan mencerminkan nilai-nilai ideal dalam relasi pernikahan, antara lain: menjaga kehormatan dan harta suami, memenuhi hak-hak suami, mengelola rumah tangga dengan baik, menyambut dan melepas suami saat pergi dan pulang bekerja, bersikap lembut, serta menunjukkan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup maupun kekurangan yang dimiliki oleh suami. Temuan ini menegaskan bahwa representasi ketaatan istri dalam film tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menggambarkan konstruksi sosial mengenai peran gender dalam pernikahan. Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan obyek penelitian yaitu representasi ketaatan istri pada suami. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada teknik analisis subyek penelitian yaitu film yang dianalisa dan diteliti.<sup>12</sup>

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Siti Aminah Putri (2024) yang berjudul “Analysis of Women’s Representation in Indonesian Films” Penelitian ini

---

<sup>12</sup> Rachma, H. *Representasi Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Film "Wedding Agreement" (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Btari Hapsari)*. Skripsi : Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.



bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film-film Indonesia. Metode yang digunakan adalah model analisis semiotik Roland Barthes. Data penelitian diperoleh dari tiga film Indonesia, yaitu "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak", "Siti", dan "Perempuan Berkalung Turban". Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film-film Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1. Perempuan sebagai objek seksual. Representasi ini menunjukkan perempuan sebagai lemah, pasif, dan hanya sebagai objek seksual. Ini dapat dilihat dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak", di mana Marlina digambarkan sebagai wanita lemah yang menjadi korban pemerkosaan. 2. Perempuan sebagai agen perubahan. Representasi ini menunjukkan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan mampu bertindak sebagai agen perubahan. Ini dapat dilihat dalam film "Siti" dan "Perempuan berkalung Turban", di mana Siti dan Annisa digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berani melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode dan teori yang digunakan yaitu analisis model semiotic Roland Barthes. Perbedaan terletak pada subyek penelitiannya yaitu film yang diteliti.<sup>13</sup>

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Representasi**

---

<sup>13</sup> Putri, S. A. Analysis of Women's Representation in Indonesian Films. *Enigma in Cultural*, 1(2), 40. <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i2.48>.

Representasi adalah cara menggambarkan realitas kehidupan ke dalam media melalui berbagai elemen yang dapat dipahami oleh audiens. Elemen-elemen tersebut meliputi tanda-tanda seperti gambar, suara, simbol, atau bahasa visual lainnya yang dirancang untuk menjembatani apa yang dilihat, dirasakan, atau dibayangkan, sehingga menghasilkan suatu interpretasi dari realitas fisik atau konsep tertentu.<sup>14</sup> Representasi bukan hanya tentang menggambarkan sesuatu secara harfiah, tetapi juga mencakup bagaimana hal tersebut diproduksi melalui perspektif, pengalaman, dan ideologi tertentu.

Dalam pengertian lain, representasi dapat dilihat sebagai bentuk penggambaran mental terhadap objek tertentu.<sup>15</sup> Proses ini melibatkan pemikiran dan persepsi seseorang saat mereka mendeskripsikan objek yang dilihat atau dirasakan. Ketika seseorang berusaha menyampaikan sesuatu, mereka sebenarnya sedang menggambarkan pemikiran mereka sendiri tentang objek tersebut, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai, atau keyakinan tertentu. Hal ini membuat strategi representasi seseorang dalam menyajikan suatu objek atau gagasan jarang bersifat netral. Representasi biasanya dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif yang memengaruhi cara sebuah objek dipahami dan digambarkan.

Representasi juga erat kaitannya dengan gagasan, ide, atau pendapat yang disampaikan oleh individu atau kelompok tentang realitas. Seperti yang dijelaskan oleh David Croteau dan William Hoynes “*Representations—even*

---

<sup>14</sup> Hall, S. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. (1997).

<sup>15</sup> Wibowo, Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Sleman: Pt Kanisius. 2019. Hlm. 35.

*those that attempt to reproduce reality, such as the documentary film—are the result of processes of selection that invariably mean that certain aspects of reality are highlighted and others neglected.”* Representasi adalah hasil dari proses seleksi di mana elemen-elemen tertentu diutamakan, sementara elemen lainnya diabaikan. Dengan kata lain, representasi tidak hanya menunjukkan apa yang ada, tetapi juga mencerminkan keputusan tentang apa yang layak ditampilkan dan apa yang tidak.<sup>16</sup>

Dalam konteks film, representasi bekerja melalui kode-kode, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menciptakan realitas. Film bukan hanya media hiburan; ia juga berperan sebagai alat komunikasi visual yang kaya dengan makna. Representasi dalam film mencakup konsep dan bahasa yang digunakan untuk menampilkan dunia melalui objek, tokoh, atau peristiwa tertentu. Misalnya, sebuah adegan mungkin menunjukkan perjuangan seorang tokoh melawan rintangan, yang tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan, tetapi juga memuat pesan tentang nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan, atau kemandirian. Dengan demikian, representasi tidak hanya berbicara tentang apa yang terlihat, tetapi juga tentang bagaimana pemahaman kita terhadap realitas itu dibentuk.

## **2. Ketaatan Istri**

### **a. Ketaatan Istri dalam Islam**

---

<sup>16</sup> Croteau, D., & Hoynes, W. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. SAGE Publications. 2014.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat didefinisikan sebagai sikap tunduk atau patuh kepada Tuhan, pemerintah, dan pihak yang memiliki otoritas.<sup>17</sup> Dalam konteks yang lebih religius, kata ini juga berarti kesalehan, yakni kuat dalam menjalankan ibadah. Qutub Musthafa Sana (dalam Muhibb, 2013) menjelaskan bahwa ketaatan adalah sikap dan tindakan yang melibatkan kepatuhan terhadap perintah Tuhan secara total, disertai dengan hati yang tulus, rasa senang, dan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain.<sup>18</sup> Esensi ketaatan terletak pada pelaksanaan perintah tersebut dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan keyakinan.

Dalam konteks rumah tangga, ketaatan istri kepada suami sering kali diangkat sebagai salah satu prinsip yang dianggap mampu menjaga keharmonisan keluarga. Namun, Islam memberikan batasan yang jelas bahwa ketaatan ini tidak berlaku tanpa syarat. Seorang istri hanya diwajibkan mematuhi suaminya selama perintah tersebut tidak melanggar syariat atau bertentangan dengan ajaran agama serta tidak melanggar norma keadilan.

Ketaatan semacam ini bukanlah sekadar bentuk pengabdian, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi ketika dilakukan dengan penuh kesadaran.

Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 34 menyatakan:

---

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka. 2008. hlm. 1200.

<sup>18</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), hlm. 106.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ  
 أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ ۖ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ  
 فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."<sup>19</sup>

Konsep ketaatan istri dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam struktur rumah tangga Islam, istri memang dianjurkan untuk menaati suami sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga sakinah. Namun, ketaatan tersebut bukanlah bentuk penyerahan total yang bersifat mutlak, melainkan bersyarat dan dibatasi oleh prinsip-prinsip syariat. Seorang istri hanya wajib taat kepada suaminya selama perintah yang diberikan tidak bertentangan dengan ajaran agama, tidak melanggar nilai keadilan, serta tidak menimbulkan kemudharatan terhadap dirinya. Artinya, ketaatan istri dalam

<sup>19</sup> Kementerian Agama, *Al-Fatih Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. PT Insan Media Pustaka, Jakarta. 2013 M. hlm, 84.

Islam bersifat etis, kontekstual, dan spiritual, bukan struktural atau patriarkal secara membabi buta.

Salah satu figur perempuan dalam Al-Qur'an paling mencolok merepresentasikan kompleksitas dan keteguhan ketaatan istri adalah Asiyah binti Muzahim, istri Firaun. Meskipun hidup sebagai pendamping dari salah satu tokoh paling zalim dan kufur dalam sejarah Islam, Asiyah tetap menjalankan perannya sebagai istri dalam konteks rumah tangga. Ia hidup dalam istana, mendampingi Firaun sebagai pasangan sah, dan menjalankan seluruh kewajiban istri dalam aspek domestik di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatannya kepada suami tetap ia jalankan dalam batas-batas peran rumah tangga, selama tidak bersinggungan dengan prinsip-prinsip keimanan. Dalam situasi penuh intimidasi dan ancaman kekuasaan, Asiyah tidak memberontak secara fisik terhadap suaminya, ia tetap berperan sebagai istri hingga akhir hayatnya, sebuah bentuk ketaatan domestik yang utuh, tetapi disertai kesadaran tauhid yang teguh.

Puncak ketaatannya kepada Allah tampak saat ia menolak tunduk dalam urusan kekufuran. Asiyah memilih menyelamatkan imannya meskipun harus menerima siksaan dari suaminya sendiri. Hal ini diabadikan dalam Surah At-Tahrim ayat 11, yang menjadikan Asiyah sebagai simbol abadi dari iman dan keteguhan moral:

“Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di surga, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS. At-Tahrim: 11)



Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Asiyah berada di bawah kekuasaan domestik dan politik Firaun, ia tetap mampu menjaga kesetiaannya kepada Allah. Ia tidak melakukan pembangkangan secara sosial, namun memisahkan secara tegas antara ketaatan sebagai istri dan ketundukan spiritual kepada kebenaran. Menurut Tafsir al-Qurtubī (2006), doa ini dipanjatkan Asiyah saat tubuhnya diikat di bawah terik matahari karena mempertahankan imannya, dan saat itulah Allah perlihatkan kepadanya tempat di surga sebagai balasan atas keteguhannya.<sup>20</sup> Rasulullah SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta." (HR. Ahmad Mishkat al-Masabih, no. 3696)<sup>21</sup>

Dengan demikian, konsep ketaatan istri dalam Islam adalah bentuk tanggung jawab spiritual yang selalu dikaitkan dengan relasi vertikal kepada Allah. Ketika suami mengajak kepada maksiat, kezaliman, atau kekerasan, maka istri tidak hanya berhak untuk tidak taat, tetapi bahkan wajib untuk menolak. Dalam teori etika Islam, inilah yang disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar, yang juga berlaku dalam lingkup rumah tangga. Seperti dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi, "Ketaatan istri bukanlah penghambaan

---

<sup>20</sup> al-Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (2006). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān (Jilid 18)*. Beirut: Dār al-Fikr. Hlm. 196.

<sup>21</sup> Ahmad bin Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad. Dalam Al-Tabrizi, W. (Penyusun), Mishkat al-Masabih (no. 3696)*.



kepada suami, melainkan bagian dari mekanisme menjaga maslahat keluarga dan agama. Ia gugur ketika perintah suami bertentangan dengan syariat”.

Dalam Islam, pernikahan adalah institusi sosial dan spiritual yang tidak sekadar dibangun di atas kontrak hukum, tetapi lebih dalam dari itu: ia merupakan ikatan sakral (*mîtsâqan ghalîzhan*) antara dua individu yang saling melengkapi dalam kasih sayang dan kerja sama. Relasi ideal suami-istri dalam pernikahan Islam tidak menempatkan salah satu pihak sebagai penguasa atas yang lain, melainkan menjadikan keduanya sebagai mitra sejajar dalam menjalankan misi kehidupan rumah tangga yang diridhai Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram di sampingnya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*).”

Ayat ini menegaskan bahwa relasi suami-istri dibangun atas dasar *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, bukan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Dalam struktur seperti ini, ketaatan istri kepada suami bukan merupakan bentuk subordinasi, melainkan partisipasi aktif dalam menjaga harmoni rumah tangga, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan hukum Islam

#### **b. Indikator Ketaatan istri**

Untuk mengkaji representasi ketaatan istri dalam film secara mendalam, penelitian ini membutuhkan indikator teoritis yang dapat diturunkan secara operasional ke dalam bentuk visual dan naratif. Indikator

ini penting sebagai pedoman dalam menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam adegan film, sekaligus sebagai jembatan antara teks film dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Oleh karena itu, pemilihan indikator ketaatan istri tidak semata berdasarkan asumsi umum, melainkan merujuk pada literatur fikih keluarga dan pendekatan kontekstual keislaman yang relevan dengan isu relasi gender dalam rumah tangga.

Dalam literatur fikih keluarga yang dijelaskan dalam kitab Fiqh Munakahat karya Basri (2019), terdapat lima indikator utama yang sering dijadikan rujukan dalam memahami bentuk-bentuk ketaatan istri kepada suami.

- 1) Menuruti perkataan atau perintah suami, yang mencakup aspek mobilitas istri, misalnya dalam izin keluar rumah.
- 2) Melayani kebutuhan suami, yang lazim dipahami sebagai bentuk pelayanan domestik istri terhadap suami.
- 3) Mengikuti suami dalam aktivitas publik, yang mencerminkan dukungan sosial dan loyalitas terhadap peran suami dalam kehidupan sosial.
- 4) Menutup aurat sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma syariat serta bentuk penghormatan terhadap suami.
- 5) Menjaga rahasia serta aib rumah tangga, yang dipahami sebagai upaya menjaga martabat keluarga dan kehormatan suami.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Basri, Rusdaya. (2019). *Fikih Munakahat*. IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

Namun demikian, konsep ketaatan ini tidak dapat dipahami secara literal dan normatif semata. Dalam tradisi tafsir klasik maupun beberapa hadis, sering kali ketaatan istri digambarkan sebagai bentuk kepatuhan mutlak terhadap suami, merujuk pada superioritas suami sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa: 34. Pandangan semacam ini, jika dipahami secara rigid, berpotensi melanggengkan relasi kuasa yang timpang dan menjustifikasi praktik subordinasi perempuan dalam rumah tangga. Terlebih dalam konteks sosial yang dinamis dan sering kali timpang secara gender, interpretasi yang tidak kritis terhadap konsep “ketaatan” dapat melahirkan legitimasi terhadap bentuk-bentuk kekerasan domestik yang tersembunyi di balik narasi religius.

Menanggapi hal tersebut, Zainal Aqli (2020) menawarkan pendekatan maqashid syariah sebagai kerangka etis dan hukum yang lebih humanis. Dalam pendekatan ini, ketaatan istri tidak dipahami sebagai kepatuhan buta, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab relasional yang dijalankan dalam koridor lima tujuan utama syariat:

- 1) Hifzh ad-dīn (menjaga agama)
- 2) Hifzh an-nafs (menjaga jiwa dan keselamatan)
- 3) Hifzh al-‘aql (menjaga akal dan nalar)
- 4) Hifzh an-nasl (menjaga keturunan dan keluarga)
- 5) Hifzh al-māl (menjaga harta dan stabilitas ekonomi)<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Aqli, Zainal. (2020) *Konsep Ketaatan Isteri Kepada Suami (Tinjauan Maqâsid Asy-Syarîah Dan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia)*. Tesis: Hukum Keluarga, UIN Antasari. Banjarmasin.

Menurutnya, bentuk ketaatan yang diminta dari seorang istri hanya sah dan bernilai ibadah apabila tidak melanggar prinsip-prinsip maqashid tersebut. Apabila perintah suami bertentangan dengan prinsip keselamatan, akal sehat, atau bahkan nilai-nilai moral dasar, maka istri tidak hanya berhak untuk menolak, tetapi dalam beberapa kondisi justru wajib melawan. Dalam hal ini, ketaatan istri adalah ketaatan bersyarat, yang bertujuan menjaga kemaslahatan bersama dalam keluarga, bukan sekadar kepatuhan struktural terhadap suami sebagai figur otoritatif.

Dengan mengacu pada dua rujukan tersebut yakni fikih normatif melalui Fiqh Munakahat dan pendekatan kontekstual maqashid syariah oleh Zainal Aqli, penelitian ini menyusun lima indikator utama sebagai alat bantu analisis representasi ketaatan istri dalam film. Indikator tersebut kemudian dibaca melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda dan makna terkait relasi gender, ketaatan, dan posisi perempuan dalam keluarga direpresentasikan secara tersirat maupun eksplisit dalam struktur naratif dan visual film.

### **3. Film**

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan gambar bergerak untuk menyampaikan sebuah cerita melalui media audio-visual. Secara lebih sederhana, film adalah rangkaian gambar hidup yang bergerak, membentuk sinema atau yang lebih dikenal dengan istilah movie. Sejak dahulu, film telah menjadi sarana hiburan yang tak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan yang dinikmati

oleh khalayak luas. Film disajikan dalam bentuk audio-visual, dengan teknik-teknik seperti permainan kamera, proses editing, dan penyusunan skenario untuk menciptakan sebuah narasi. Tidak hanya sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai sarana informasi, edukasi, dan persuasi. Gambar dan suara dalam film memiliki kekuatan untuk memengaruhi penonton, menyampaikan pesan atau emosi melalui cerita yang disajikan.<sup>24</sup>

Film lebih dari sekadar gambar bergerak. Ia berfungsi sebagai media yang menyampaikan cerita, informasi, dan edukasi, serta dapat membangkitkan reaksi emosional, memprovokasi, dan merangsang imajinasi penontonnya. Dengan format yang menggabungkan elemen audio dan visual, film mampu menarik perhatian penonton dan memengaruhi perasaan serta pemahaman mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian film. Pertama, film diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid, digunakan untuk menampung gambar negatif atau sebagai tempat gambar positif yang diputar di bioskop. Kedua, film juga berarti cerita atau lakon yang disajikan dalam bentuk gambar. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga karya seni yang bisa dianggap sebagai bentuk hiburan populer dan bagian dari bisnis industri kreatif.<sup>25</sup>

Film memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam alur ceritanya. Dalam konteks ini, film tidak hanya

---

<sup>24</sup> Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2005), Hlm.48

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.

menampilkan tanda-tanda yang bersifat eksplisit, seperti dialog atau adegan, tetapi juga menyimpan tanda-tanda yang lebih tersembunyi, yang tidak bisa langsung dipahami tanpa analisis lebih mendalam. Tanda-tanda ini, baik yang tampak jelas maupun yang tersirat, memainkan peran penting dalam membangun makna film. Film adalah medium yang sarat dengan berbagai tanda, di antaranya tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu, yang menjadi bagian integral dari sistem semiotika dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan sekadar hiburan atau cerita fiktif, melainkan juga sebuah cara untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat.<sup>26</sup>

Film sering kali menggambarkan kehidupan sosial dengan cara yang realistis atau imajinatif, yang memberi penonton kesempatan untuk melihat dan merenungkan kondisi-kondisi yang ada di dunia nyata melalui medium yang dinamis ini. Dalam hal ini, film bukan hanya sekadar sebuah karya fiksi, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan keadaan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai representasi dari realitas kehidupan sehari-hari, disampaikan melalui gambar bergerak yang diproduksi secara audio-visual, dan bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada khalayak luas.

Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film memadukan berbagai unsur untuk menyampaikan makna, baik secara langsung maupun melalui lapisan-lapisan simbolis yang lebih halus. Dalam konteks semiotika, tanda-

---

<sup>26</sup> Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 12.

tanda ini tidak hanya sekadar memperkaya narasi, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang dunia yang digambarkan di dalamnya.

#### 4. Teori Kontruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966) menandai perubahan penting dalam cara pandang terhadap realitas sosial. Berger dan Luckmann menolak pemahaman realitas sebagai sesuatu yang objektif dan universal. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa realitas sosial adalah produk historis yang dibentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan melalui proses interaksi sosial yang berkesinambungan.<sup>27</sup>

Realitas, dalam pandangan mereka, adalah hasil konstruksi intersubjektif yang berlangsung dalam tiga momen dialektis, yaitu:

- a. Eksternalisasi, yakni proses di mana individu mengekspresikan kesadarannya ke dunia luar melalui tindakan, bahasa, institusi, atau simbol budaya. Ini merupakan tahap awal ketika manusia menciptakan dunia sosialnya.
- b. Objektivasi, yaitu proses di mana ekspresi tersebut mengambil bentuk yang stabil dan dilembagakan dalam struktur sosial yang dianggap objektif. Nilai-nilai seperti "ketaatan istri" pada tahap ini mulai menjadi bagian dari sistem norma yang diterima secara sosial.

---

<sup>27</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.



- c. Internalisasi, yakni ketika individu menyerap dan menganggap nilai-nilai sosial tersebut sebagai kebenaran personal, sehingga membentuk identitas, kesadaran diri, dan orientasi perilaku mereka.

Dalam konteks media, teori ini menjadi sangat relevan. Media massa, termasuk film, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas. Realitas dibentuk oleh pengalaman sosial dan komunikasi simbolik yang terus-menerus didefinisikan ulang dalam interaksi sehari-hari sedangkan media massa berperan penting dalam memperluas dan menegaskan makna-makna tersebut ke khalayak luas<sup>28</sup> Film sebagai bagian dari media visual tidak sekadar merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, tetapi secara aktif membentuk dan mengonstruksi ulang makna sosial. Representasi dalam film bukan cerminan pasif dari realitas sosial, melainkan hasil produksi ideologis yang disusun oleh pembuat film berdasarkan nilai, kepentingan, dan asumsi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, film *Wanita Ahli Neraka* menjadi penting karena ia merepresentasikan figur istri dalam kerangka moral dan religius yang spesifik. Tokoh Farah ditampilkan sebagai perempuan yang sabar, pendiam, dan patuh terhadap suami yang keras, bahkan ketika ia berada dalam relasi kekuasaan yang timpang. Representasi ini tidak netral. Ia bekerja sebagai proses objektivasi makna sosial tentang ketaatan istri yang dibentuk oleh struktur patriarkal dalam masyarakat.

---

<sup>28</sup> Khoiriyah, S. (2020). *Konstruksi Realitas dalam Media dan Konteks Kekuasaan*. Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Trunojoyo Madura. Hlm. 4.

Melalui narasi, visualisasi, dan simbolisasi, film tersebut menghadirkan kembali pandangan bahwa ketaatan istri adalah bentuk kemuliaan religius, sekaligus menanamkan bahwa pembangkangan istri merupakan sumber kehancuran keluarga dan moralitas. Dalam bahasa Berger dan Luckmann, film tersebut sedang memproduksi ulang realitas sosial melalui bahasa simbolik, yang kemudian dapat diinternalisasi oleh penonton sebagai nilai yang alamiah, padahal bersifat konstruktif dan ideologis.

Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Berger dan Luckmann, proses internalisasi tersebut membuat nilai-nilai yang dikonstruksi tampak sebagai kenyataan objektif, sehingga individu tidak menyadari bahwa cara pandang tersebut adalah hasil dari lembaga-lembaga sosial seperti agama, media, hukum, dan tradisi. Dengan demikian, film menjadi bagian dari “struktur produksi makna” yang menyebarkan nilai-nilai tertentu tentang relasi gender dan peran istri.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial menjadi alat konseptual penting untuk:

- a. Membongkar cara film membentuk makna ketaatan istri,
- b. Mengungkap nilai-nilai ideologis yang disisipkan dalam narasi religius,
- c. Menilai bagaimana media visual membentuk persepsi sosial terhadap perempuan dan relasi rumah tangga.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat melihat bahwa ketaatan istri dalam film bukan hanya soal individu Farah yang patuh kepada suami, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan wacana ideologis yang membentuk

pemahaman masyarakat tentang perempuan, agama, dan kekuasaan domestik.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana simbol, tanda, dan narasi visual membentuk representasi tertentu dalam media. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada konteks, intensi, dan interpretasi dari pesan komunikasi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik.

Metode analisis konten digunakan karena mampu menganalisis isi media secara sistematis untuk mengidentifikasi pola makna, struktur naratif, dan representasi yang terkandung di dalamnya. Analisis konten bukan sekadar pembacaan terhadap pesan tekstual atau visual, melainkan proses interpretatif terhadap bagaimana pesan itu dibentuk, diproduksi, dan berfungsi dalam sistem komunikasi. Budd, Thorp, dan Donohew (1967) menyatakan bahwa analisis konten adalah teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara penyampaian, di mana penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi juga pada proses dan dampak komunikasi yang

melatarbelakanginya.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami sebagai pesan statis semata, melainkan sebagai bagian dari alur interaksi sosial yang kompleks.

Analisis konten sebagai teknik untuk membuat inferensi dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Dengan kata lain, analisis konten berfungsi untuk menjembatani antara isi pesan dan konteks yang lebih luas melalui proses interpretatif yang bertumpu pada kerangka teori dan kriteria ilmiah<sup>30</sup>. Sedangkan Krippendorff menegaskan bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya, yang artinya setiap analisis harus bersifat terbuka untuk diverifikasi ulang oleh peneliti lain, serta dikaitkan secara erat dengan konstruksi sosial tempat pesan itu diproduksi<sup>31</sup>.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah sumber utama yang menyediakan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus utama adalah film *Wanita Ahli Neraka*. Film ini dipilih karena mengandung elemen-elemen yang relevan dengan tema penelitian dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang dikaji.

---

<sup>29</sup> Budd, R. W., Thorp, R. K., & Donohew, L. (1967). *Content analysis of communications*. Macmillan. Hlm. 2.

<sup>30</sup> Carney, T. F. (1980). *Content analysis: A technique for systematic inference from communications*. University of Manitoba Press. Hlm. 23.

<sup>31</sup> Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed). SAGE Publications. Hlm. 18.

2. Objek penelitian adalah masalah atau fenomena yang ingin dianalisis dan diteliti secara lebih spesifik dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah ketaatan istri yang direpresentasikan oleh tokoh Farah dalam film Wanita Ahli Neraka.

### 3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan yang terlibat dalam proses produksi dan reproduksi makna, serta menilai realitas sosial dengan perspektif yang kritis. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak dapat dipandang sebagai subjek yang netral dalam menafsirkan makna, karena penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Pendekatan kritis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis secara mendalam dan menggambarkan dengan lebih rinci konteks isi, bahasa, serta elemen visual atau gambar dalam film Wanita Ahli Neraka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konsep ketaatan istri dipresentasikan dan dibentuk dalam film tersebut. Dengan cara ini, penelitian berfokus untuk mengidentifikasi dan membongkar proses penggabungan, penggunaan, serta interpretasi tanda dan makna yang berkaitan dengan ketaatan istri yang kemudian dikomunikasikan melalui narasi dan visual dalam film.

---

<sup>32</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis 2001. Hlm. 6.

Melalui pendekatan kritis ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana nilai-nilai agama, sosial dan budaya mempengaruhi cara film tersebut menyajikan konsep ketaatan istri, serta bagaimana audiens dapat menangkap makna tersebut dalam konteks yang lebih luas.

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa film Wanita Ahli Neraka, yang ditonton di bioskop dan juga melalui Netflix. Kemudian peneliti mengunduh film tersebut dari Netflix dan melakukan analisis menggunakan file hasil unduhan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dan digunakan untuk mendukung serta melengkapi data utama dalam suatu penelitian. Sumber data ini dapat berasal dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, literatur ilmiah, jurnal akademik, situs internet, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Data sekunder berperan penting dalam memberikan konteks teoritis dan memperkuat analisis terhadap permasalahan penelitian.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan esensial dalam proses penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus kajian. Adapun teknik yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dimaknai bukan sekadar kegiatan mengarsip, melainkan rangkaian aktivitas

menelusuri, menyeleksi, mengklasifikasi, serta menginterpretasi sumber tertulis maupun visual yang berhubungan langsung dengan objek penelitian<sup>33</sup>. Dokumentasi dikonseptualisasikan sebagai instrumen aktif—peneliti mengonfirmasi validitas konten, mencatat konteks kemunculan, dan menilai relevansi material terhadap rumusan masalah<sup>34</sup>. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh berupa tangkapan layar (*screenshot*) adegan-adegan terpilih dari film Wanita Ahli Neraka.

## H. Analisis data

Analisis data adalah proses menyusun data menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berbasis semiotika, yaitu metode yang berfokus pada studi tanda dan maknanya. Pendekatan semiotika yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada teori semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes, seorang tokoh yang mengembangkan analisis semiotika melalui konsep-konsep kunci seperti denotasi dan konotasi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali makna yang tersirat di balik tanda-tanda yang muncul dalam sebuah karya, termasuk film.

Proses analisis dimulai dengan menelaah secara menyeluruh data yang telah terkumpul. Data tersebut kemudian dipilah dan diuraikan berdasarkan kategori yang relevan, sehingga menghasilkan pengertian awal yang dapat

---

<sup>33</sup> Creswell, J. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

<sup>34</sup> Moleong, L. J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.



dirumuskan menjadi kesimpulan. Kategori-kategori ini tidak hanya membantu dalam memahami data, tetapi juga menjadi langkah awal untuk menerapkan teori semiotika Roland Barthes secara mendalam.

Pada tahap selanjutnya, teori Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film *Wanita Ahli Neraka*, terutama dalam kaitannya dengan representasi ketaatan istri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda visual, narasi, atau simbol-simbol dalam film tersebut tidak hanya menyampaikan makna literal (denotasi), tetapi juga menggambarkan nilai-nilai agama dan ide-ide budaya (konotasi) yang mendukung tema tersebut. Dengan demikian, analisis ini berupaya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih mendalam, yang mungkin tidak langsung terlihat, tetapi menjadi inti dari pesan yang disampaikan film tersebut.

Tahapan analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes meliputi tiga langkah utama sebagai berikut:

1. Tahap Denotasi

Pada tahap ini, analisis berfokus pada pengidentifikasian tanda-tanda yang memiliki makna literal atau langsung dalam film *Wanita Ahli Neraka*. Tanda-tanda ini diambil dari elemen-elemen yang terlihat jelas, seperti gambar, gerakan, atau dialog. Makna yang dihasilkan masih bersifat apa adanya, tanpa interpretasi tambahan, sehingga memberikan dasar pemahaman awal terhadap data yang dianalisis.

2. Tahap Konotasi

Tahap ini melangkah lebih jauh dengan menggali makna tersembunyi yang ada di balik tanda-tanda tersebut. Analisis pada tahap ini memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, norma, dan nilai-nilai yang melingkupi cerita. Dalam film *Wanita Ahli Neraka*, tahap ini digunakan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang mencerminkan pesan-pesan tersirat, termasuk pemaknaan mendalam tentang peristiwa atau karakter. Melalui konotasi, tanda-tanda mulai berbicara tentang isu-isu yang lebih kompleks, memperkaya wawasan tentang pesan yang ingin disampaikan film.

### 3. Tahap Mitos

Tahap terakhir ini mengkaji bagaimana tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai ketaatan dalam film *Wanita Ahli Neraka* dapat menciptakan mitos atau narasi tertentu. Mitos di sini mengacu pada ideologi atau nilai yang dibangun oleh film untuk menggambarkan gagasan yang lebih luas. Tahap ini tidak hanya mengungkapkan makna yang lebih dalam, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial atau budaya yang lebih besar. Dengan demikian, tahap mitos memberikan perspektif baru tentang bagaimana film berperan dalam menyampaikan pesan yang lebih dalam dan sarat nilai.

**Tabel Teori Semiotika Roland Barthes (Cobley, 1999: 51)**

1.Signifier (Penanda)	2.Signified (Petanda)
3.Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4.Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5.Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Sumber : ResearchGate**

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan alur penulisan skripsi secara terstruktur, dimulai dari pemaparan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, uraian metodologi penelitian, hingga hasil analisis dan pembahasan. Seluruh rangkaian pembahasan disusun secara sistematis dalam empat bab utama, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN :** Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian mulai dari Jenis Penelitian, Subyek dan Obyek

penelitian, Metode Pendekatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II GAMBARAN UMUM** : Bab ini berisikan gambaran umum tentang sinopsis film, profil sutradara, penulis, actor, aktris dan kru produksi film Wanita Ahli Neraka.

**BAB III REPRESENTASI KETAATAN ISTRI DALAM FILM WANITA AHLI NERAKA** : Bab ini berisi analisis Representasi Ketaatan Istri dalam film yang hendak diteliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yaitu film Wanita Ahli Neraka.

**BAB IV PENUTUP** : Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan penutup penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, film *Wanita Ahli Neraka* merepresentasikan ketaatan istri tidak hanya sebagai kewajiban normatif dalam syariat, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dilembagakan melalui simbol-simbol visual dan narasi sinematik. Representasi ini dibaca melalui lima indikator utama yang dikembangkan dari fikih keluarga dalam kerangka *maqāṣid al-syarī‘ah*, yakni menaati larangan keluar rumah, melayani kebutuhan suami di ranah domestik, mendampingi aktivitas publik suami, menutup aurat, serta menjaga rahasia dan kehormatan rumah tangga. Seluruh indikator tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dari makna denotatif hingga konotatif dan mitologis, serta dikuatkan dengan kerangka teori konstruksi realitas sosial dari Berger & Luckmann.

Pada tingkat denotatif, film menghadirkan sosok Farah sebagai perempuan salehah yang tunduk dalam keseharian rumah tangga, taat pada larangan suami, telaten dalam melayani, menjaga sopan santun, serta menahan konflik internal demi menjaga marwah keluarga. Namun, pada tingkat konotatif dan mitologis, setiap tindakan Farah justru mengungkap narasi-narasi simbolik yang dibentuk oleh kekuatan budaya dan relasi kuasa yang patriarkal. Ketaatan diposisikan tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai legitimasi terhadap kepemimpinan laki-laki yang absolut. Dalam hal ini, film membingkai

perempuan ideal sebagai subjek yang sabar, diam, dan loyal dalam menghadapi ketimpangan relasi, bahkan ketika hal tersebut menyentuh ranah kekerasan dan penindasan.

Farah hadir sebagai figur yang secara lahiriah memenuhi seluruh kriteria ketaatan, namun tetap diselimuti kesedihan dan keterasingan emosional. Kesabarannya menjadi medium tafsir religius yang memperkuat citra bahwa perempuan mulia adalah yang patuh dan mampu menahan diri dalam diam. Ketaatan dalam film ini tidak hanya muncul sebagai kesalehan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan simbolik yang telah diobjektifikasi oleh nilai-nilai sosial keagamaan dan dilegitimasi oleh narasi budaya yang maskulin.

Namun demikian, film ini tidak berhenti pada glorifikasi peran istri yang tunduk. Dalam diam Farah, penonton diajak membaca ulang batas-batas ketaatan yang dibentuk oleh tafsir yang tidak netral. Ketika Wahab menyalahgunakan otoritasnya sebagai suami, dan Farah tetap memilih diam sambil menjaga kehormatan keluarganya, maka ketaatan itu mulai tampak sebagai bentuk resistensi yang terbungkus rapi dalam kesalehan. Ini memperlihatkan bahwa ketaatan tidak selalu identik dengan kelemahan; ia juga bisa menjadi ruang spiritual yang memungkinkan perempuan bertahan, menolak kekerasan secara diam-diam, dan merebut kembali otonomi nilai dalam dirinya.

Dengan demikian, film *Wanita Ahli Neraka* menyajikan representasi ketaatan istri yang ambivalen dan berlapis. Di satu sisi, ia menegaskan nilai-nilai keislaman yang menempatkan istri sebagai penjaga rumah tangga dan kehormatan keluarga; namun di sisi lain, ia menyiratkan kritik terhadap sistem

nilai yang memaksa perempuan untuk menanggung kekerasan dan ketidakadilan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengkaji berikutnya yang tertarik mengeksplorasi representasi gender, ketaatan, dan spiritualitas dalam media populer. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a. Mengkaji film dengan genre berbeda, seperti drama keluarga, religi modern, atau dokumenter, agar analisis tidak terbatas pada film horor religius.
- b. Menggunakan pendekatan teori lain seperti feminisme Islam, kritik budaya patriarki, atau hermeneutika tafsir gender untuk memperkaya perspektif.
- c. Melakukan studi perbandingan antara film lokal dan film internasional yang mengangkat tema serupa untuk menelusuri pola representasi ketaatan istri dalam konteks lintas budaya.

### **2. Bagi Praktisi Film dan Sineas**

Hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi para sineas dan penulis naskah bahwa:

- a. Representasi perempuan dalam film sebaiknya tidak direduksi pada peran pasif dan tunduk mutlak, melainkan ditampilkan sebagai subjek yang memiliki nalar, iman, dan kehendak moral.



- b. Tokoh istri dapat dikembangkan tidak hanya sebagai simbol kesalehan, tetapi juga sebagai agen perubahan dan penjaga akidah.
- c. Penggambaran ketaatan istri dalam film perlu disandingkan dengan konteks nilai-nilai Islam yang adil, tidak bias gender, dan mengedepankan prinsip kasih sayang serta keadilan dalam rumah tangga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. (n.d.). Musnad Ahmad. Dalam Al-Tabrizi, W. (Penyusun), Mishkat al-Masabih (no. 3696).
- Aqli, Zainal. (2020) Konsep Ketaatan Isteri Kepada Suami (Tinjauan Maqâsid Asy-Syarîah Dan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia). Tesis: Hukum Keluarga, UIN Antasari. Banjarmasin.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2005), Hlm.48
- Basri, Rusdaya. (2019). Fikih Munakahat. IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Garden City, NY: Anchor Books.
- Budd, R. W., Thorp, R. K., & Donohew, L. (1967). Content analysis of communications. Macmillan. Hlm. 2.
- Carney, T. F. (1980). Content analysis: A technique for systematic inference from communications. University of Manitoba Press. Hlm. 23.
- Creswell, J. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Croteau, D., & Hoynes, W. Media/Society: Industries, Images, and Audiences. SAGE Publications. 2014.
- Enlivena, D., & Mahelingga, I. R. Representasi “Kafir” dalam Film Horor Indonesia. Journal of Art, Design, Education And Culture Studies (JADECS), 5(2), 86. 2020.
- Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Lkis 2001. Hlm. 6.
- Fakih, M. (2012). Analisis gender & transformasi sosial (Cet. ke-14). Yogyakarta: INSISTPress. Hlm. 93.
- Hakiki, D. R., Suhatmady, B., & Putri, N. Q. H. Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 3(7), 453. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7839>. 2024.
- Hall, S. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications. (1997).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Kartikawati, Dwi. Stereotype Perempuan Di Media Film: Obyek, Citra Dan Komoditi. Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(3), 53.

- Kementrian Agama, Al-Fatih Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab. PT Insan Media Pustaka, Jakarta. 2013 M. Hlm, 84.
- Khoiriyah, S. (2020). Konstruksi Realitas dalam Media dan Konteks Kekuasaan. Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Trunojoyo Madura. Hlm. 4.
- Khoiriyah, S. (2020). Konstruksi Realitas dalam Media dan Konteks Kekuasaan. Surabaya: Universitas Trunojoyo Madura Press, hlm. 10.
- Khoiriyah, Siti. (2020). Konstruksi Realitas Perempuan dalam Media Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 4.
- Krippendorff, K. (2004). Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed). SAGE Publications. Hlm. 18.
- Kubrak, T. Impact of films: Changes in young People's attitudes after watching a movie. Behavioral Sciences, 10(5), 2.
- Mahmood, S. (2005). Politics of Piety. Princeton: Princeton University Press, hlm. 24.
- Manurung, E. M., Djelantik, S., & Indraswari, I. Film Sebagai Media Edukasi. 2019. hlm.131-137. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.552>.
- Moleong, L. J. 2019. Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1). Hlm. 125.
- Muhbib Abdul Wahab, Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah, (Jakarta: Qultum Media, 2013), hlm. 106.
- Murniati. (2004). Perempuan dan Politik: Studi Komunikasi Politik tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif. Jakarta. Hlm. 72.
- Nisa, E. F. (2011). Women in Indonesian Islamic Media. Journal of Indonesian Islam, 5(1). hlm. 57.
- Nisa, E. F. (2011). Women in Indonesian Islamic Media. Journal of Indonesian Islam, 5(1). hlm. 57.
- Putri, I. W., & Partini. (2013). Representasi Perempuan Muslim Indonesia: Analisis Representasi dalam Tiga Film Religi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/61014>.
- Putri, S. A. Analysis of Women's Representation in Indonesian Films. Enigma in Cultural, 1(2), 40. <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i2.48>.
- Qodir, Z. (2021). Representasi Identitas Perempuan Muslim dalam Media Islam. Jurnal Al-Qalam, 27(2), hlm. 142.
- Rachma, H. Representasi Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Film "Wedding Agreement" (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Btari Hapsari).

- Skripsi: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rachma, H. Representasi Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Film "Wedding Agreement" (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Btari Hapsari). Skripsi: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rachmawati, I. Representasi Syirik Dalam Film Perjanjian Gaib Skripsi. Skripsi : Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri. Kediri.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 12.
- Sunarto. (2009). Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam tayangan Komedi Opera Van Java. Interaksi Online, Universitas Diponegoro. Hlm. 140.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme dalam Film Indonesia. Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi), 1(2). Hlm. 15. Doi:10.25124/liski.v1i2.818.
- Suryakusuma, Julia. (2011). State Ibuism: Ideologi Gender Orde Baru. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 15-18.
- Tuchman, G. (1978). The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media. In *Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media* (pp. 30). Oxford University Press.
- Van Doorn-Harder, N. (2006). *Women Shaping Islam*. Illinois: University of Illinois Press. hlm. 119.
- Wibowo, Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Sleman: Pt Kanisius. 2019. Hlm. 35.
- Source Internet :
- Easteal, P., Holland, K., & Judd, K. (2015). Media Representations of Violence Against Women and Their Children: Final Report. ANROWS. <https://www.anrows.org.au/publication/media-representations-of-violence-against-women-and-their-children-final-report> Diakses pada 18 Juli 2025
- <https://hypeabis.id/read/43227/menilik-proses-kreatif-lele-laila-menulis-naskah-film-wanita-ahli-neraka> Diakses pada Kamis 29 Mei 2025.
- <https://hypeabis.id/read/43227/menilik-proses-kreatif-lele-laila-menulis-naskah-film-wanita-ahli-neraka> Diakses pada 25 Juni 2025.
- <https://www.imdb.com/title/tt33771507/fullcredits/> Diakses pada Jumat 20 Juni 2025.
- <https://www.imdb.com/title/tt33771507/fullcredits/> Diakses pada Kamis 29 Mei 2025.

<https://www.instagram.com/p/DCY73WsB78M/> Diakses pada 18 Juli 2025

<https://www.instagram.com/wanitaahlineraka/> Diakses pada 20 Juni 2025.

Komnas Perempuan. (2022). Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat. <https://komnasperempuan.go.id> Diakses pada 18 Juli 2025

Strauss, J., & Witoelar, F. (2020). Indonesia Family Life Survey (IFLS-5): Summary Report. <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS.html> Diakses pada 18 Juli 2025

Wikipedia contributors. (2024). Muted group theory. Wikipedia [https://en.wikipedia.org/wiki/Muted\\_group\\_theory](https://en.wikipedia.org/wiki/Muted_group_theory) Diakses pada 18 Juli 2025

